

Hubungan Personal Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Santri Putri Di Pondok Pesantren Al – Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu

Gia Pradina ¹⁾, Syami Yulianti ²⁾, Yesi Putri ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ pradinagia51@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [05 Agustus 2025]

Revised [28 September 2025]

Accepted [02 Oktober 2025]

KEYWORDS

Personal Hygiene, Vaginal Discharge, Female Boarding School Students.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Keputihan merupakan masalah reproduksi yang sering dialami remaja putri, terutama di lingkungan pesantren. WHO menyatakan bahwa 75% wanita pernah mengalami keputihan, dan salah satu penyebabnya adalah kebersihan genitalia yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan. Penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 59 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan mengenai kebiasaan menjaga kebersihan genitalia dan pengalaman mengalami kejadian keputihan. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki personal hygiene genitalia kurang baik (44,1%) dan mengalami keputihan (47,5%). Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan ($p = 0,002$). Diharapkan pihak pesantren dapat mengoptimalkan edukasi dan penyuluhan mengenai personal hygiene dan keputihan untuk mencegah kejadian keputihan pada santri putri.

ABSTRACT

Vaginal discharge is a common reproductive health issue among adolescent girls, particularly in boarding school environments. The World Health Organisation (WHO) reports that 75% of women have experienced vaginal discharge, with poor genital hygiene being one of the contributing factors. This study aims to investigate the relationship between genital hygiene and the occurrence of vaginal discharge. The study employed an analytical method with a cross-sectional approach, involving 59 respondents selected using total sampling technique. Data collection was conducted using a questionnaire that included questions about genital hygiene habits and experiences of vaginal discharge. Univariate analysis results showed that most respondents had poor genital hygiene (44.1%) and experienced vaginal discharge (47.5%). The chi-square test results indicated a significant association between genital hygiene and vaginal discharge ($p = 0.002$). It is hoped that boarding schools can optimise education and counselling on personal hygiene and vaginal discharge to prevent vaginal discharge among female students.

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah suatu proses seseorang sedang berada di fase berkembang baik dalam tiap aspek yang dimilikinya, dimana terjadi perubahan dari fase anak-anak menuju pendewasaan. Dalam tahap peralihan ini juga sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas ialah suatu tahap seorang remaja berada dalam kematangan seksual yang disertai dengan sudah berfungsinya organ reproduksi. Pada masa pematangan fisik tiap remaja laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, dimana pada remaja perempuan kematangan fisik telah ditandai adanya menstruasi dan pada remaja laki-laki ditandai adanya mimpi basah (Tyas et al., 2022). Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan (Desta ayu, 2023)

Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada berbagai tahapan kehidupan terutama pada masa remaja masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja terkait dengan status perempuan di masyarakat, karena menyebabkan perempuan kehilangan kendali terhadap kesehatan dan fertilitasnya. Kelompok perempuan lebih rentan menghadapi risiko kesehatan reproduksi, seperti pemakaian alat kontrasepsi, kehamilan, melahirkan, dan aborsi yang tidak aman. Struktur alat reproduksi perempuan lebih rentan secara sosial maupun fisik terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS dan keputihan. Permasalahan perilaku pada usia remaja, salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan organ biologik sebagai akibat organ-organ reproduksi yang telah matang (Mahmudah, 2022). Masalah Kesehatan reproduksi sering terjadi pada remaja terutama pada remaja putri yaitu mengalami gangguan menstruasi sehingga rentan mengalami keputihan. (Umy zxxNabilah Safitri et al., 2024).Keputihan/Flour albus/Leukorea merupakan cairan yang keluar dari lubang vagina. Normalnya keputihan berwarna bening, jernih, tidak berbau, tidak terasa gatal dan jumlah tidak berlebihan. Apabila cairan keputihan berubah

warna menjadi kekuningan, kehijauan, berjumlah banyak serta disertai rasa gatal menandakan remaja mengalami keputihan tidak normal (Umy Nabilah Safitri et al., 2024).

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan sering kali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal (Manurung & Sitorus, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa, jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, berbeda jauh dengan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25%. Sedangkan angka prevalensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan iklim teropis berpotensi menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Umy Nabilah Safitri et al., 2024).

Banyak sekali faktor penyebab keputihan, misalnya jamur, bakteri, virus, dan parasite bisa muncul karena remaja kurang menjaga kebersihan dan kurangnya pengetahuan remaja terkait pencegahan dan cara merawat kebersihan organ reproduksi juga penyebab keputihan, misalnya tidak tahu cara membasuh vagina yang benar setelah buang air kecil dan besar dan menyebabkan pathogen mengkontaminasi vulva, menggunakan pakaian yang ketat, celana dalam dengan bahan yang tidak bisa menyerap keringat dan menyebabkan iritasi, dan kebiasaan tidak mengeringkan vulva setelah buang air (Umy Nabilah Safitri et al., 2024) Personal hygiene merupakan perawatan diri manusia dalam memelihara kesehatannya untuk meningkatkan kenyamanan, kesehatan dan keamanan. Karena mengalami gangguan kesehatan, maka kemungkinan ada satu atau beberapa kebutuhan dasar pasien akan terganggu. Terutama pada bagian kebutuhan fisik yang harus dipenuhi lebih dahulu karena merupakan kebutuhan personal hygiene (Shelemo, 2023) Personal hygiene bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan munculnya penyakit termasuk keputihan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina yang benar dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus, karena dapat merusak keseimbangan normal dalam vagina, gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringi vagina, cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan pembalut lembut Fitriyyah (Muharrina et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Destariyani (2023) didapatkan adanya Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu, remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene pada kategori kurang sebanyak 35,6%, sikap yang tidak mendukung untuk menjaga personal hygiene sebanyak 41,4% dan kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 72,4%. Menunjukkan ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan keputihan dan ada hubungan sikap dengan keputihan. Sedangkan menurut penelitian Nengsih (2022) angka pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (66,7%), memiliki sikap personal hygiene yang buruk (56,7%) dan memiliki perilaku personal hygiene yang negative (57,7%) ada hubungan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan, dan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Serta Penelitian yang dilakukan oleh Meriana Led (2020) juga menyatakan frekuensi infeksi genitalia lebih besar (38,1%) pada perempuan yang membersihkan area genitalia salah dan sekitar (35,1%) pada perempuan yang membersihkan area genitalia dengan benar.

Berdasarkan survei awal peneliti pada tanggal 20 Februari 2025, di Pesantren As Syakur, ditemukan bahwa jumlah santri putri yang relatif sedikit, yaitu hanya 21 orang, sehingga menjadi kendala dalam memperoleh data yang lebih variatif dan representatif. Selain itu, hasil survei awal juga menunjukkan bahwa beberapa faktor lingkungan dan kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi masih perlu diperhatikan. Namun, karena keterbatasan jumlah responden, diperlukan lokasi penelitian dengan populasi yang lebih besar agar analisis yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Oleh karena itu, Pesantren Al – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dipilih sebagai lokasi penelitian utama karena memiliki jumlah santri yang lebih besar, yaitu 243 santri dengan 126 santri putri, dengan jumlah perkelasnya, kelas tujuh 39, kelas delapan 20, dan kelas sembilan 64, Dengan populasi yang lebih banyak, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih beragam serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai personal hygiene genitalia pada remaja putri di lingkungan pesantren. Selain itu, sistem asrama di Pesantren Al – Qur'an Harsallakum memungkinkan peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi kebersihan personal hygiene genitalia santri dalam kehidupan sehari-hari mereka secara lebih mendalam.

Kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene pada remaja santri putri dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian keputihan. Personal hygiene, khususnya dalam menjaga kebersihan area genital, sangat penting untuk mencegah infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja putri, termasuk santri di pesantren, masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar. Kurangnya edukasi yang tepat, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, serta adanya stigma atau rasa malu dalam membicarakan topik ini menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut (Perwiraningtyas, 2020). Akibatnya, praktik kebersihan yang kurang optimal, seperti penggunaan celana dalam yang lembap atau tidak mengganti pembalut secara rutin, dapat meningkatkan risiko keputihan yang patologis. (Perwiraningtyas, 2020).

Setelah dilakukan wawancara pada santri sebanyak 15 orang tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri di Pesantren AI – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, menyatakan bahwa sebagian besar santri memiliki personal hygiene yang buruk dan pernah mengalami keputihan. Perilaku santri seperti cara membersihkan organewanitaan yang salah, melakukan cebok dari belakang ke depan saat BAB/BAK, menggunakan handuk bersama, frekuensi pemotongan rambut vagina yang jarang, menyebabkan terjadinya keputihan pada remaja santri. Kurangnya penelitian serupa di lokasi ini menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini. Studi mengenai hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum masih terbatas.

LANDASAN TEORI

Remaja

Secara etimologi, remaja berarti “ tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (adolescence) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) yaitu priode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. (Desta ayu, 2023). Lazimnya masa remaja dianggap bermula saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Keputihan

Keputihan (Flour albus) merupakan keluarnya cairan berlebihan dari jalan lahir atau vagina. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang .kadang kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang sedangkan keputihan patologis terdapat banyak leukosit. Penyebab paling sering dari keputihan patologis ialah infeksi. Disini cairan mengandung banyak leukosit dan warnanya agak kekuning-kuningan sampai hijau, seringkali lebih kental dan berbau (Wedayani et al., 2024).Keputihan fisiologis disebabkan oleh adanya sumbatan pada membran mukosa vagina karena rangsangan hormon, saat kehamilan atau perubahan emosional, menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi. Keputihan patologis biasanya terjadi pada saluran reproduksi wanita bagian atas dan bawah. Keputihan patologis disebabkan oleh adanya infeksi dari organisme patogen (Wedayani et al., 2024).

Personal Hygiene

Personal hygiene (kebersihan diri) merupakan kebersihan diri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan memelihara kebersihan diri dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental agar terhindar dari serangan penyakit. Personal hygiene merupakan tindakan merawat diri sendiri termasuk dalam memelihara kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit. Kebersihan diri ialah merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan diri karna tubuh yang bersih meminimalkan resiko seseorang terjangkit suatu penyakit, tertuma penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk (Muaningsih, 2024).Dampak yang timbul saat hygiene pada genitalia yang tidak baik, akan mengakibatkan keputihan, iritasi pada kulit genitalia (pruritus), alergi, bahkan dapat terjadi infeksi saluran perkemihan (ISK). Jika seseorang kurang memperhatikan kebersihan organ genitalia saat menstruasi dalam waktu dekat akan mudah mengalami demam,

gatal-gatal pada kulit vagina, radang pada permukaan vagina, keputihan, rasa panas atau sakit pada bagian bawah perut (Aangraeni, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif corelational yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen yang hanya satu kali dalam pengambilan data penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini seluruh Santri Putri Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu kelas 7-8 sebanyak 59 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan memenuhi kriteria penelitian, maka seluruh populasi dijadikan sampel tanpa dilakukan pemilihan secara acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Genetalia di Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Variabel	F	%
Kurang	26	44.1
Cukup	21	35.6
Baik	12	20.3
Total	59	100.0

Table 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian dari responden memiliki personal hygiene genetalia yang kurang yaitu sebesar 26 orang (44.1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Variabel	F	%
Tidak Mengalami	31	52.5
Mengalami	28	47.5
Total	59	100.0

Table 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami Keputihan yaitu sebesar 28 orang (47.5%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Personal hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum

Variabel Kejadian Keputihan	Kejadian Keputihan				Total		P Value
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	8	13.6%	18	30.5%	26	44.1%	0,002
Cukup	12	20.3%	9	15.3%	21	35.6%	
Baik	11	18.6%	1	1.7%	12	20.3%	
Total	31	52.5%	28	47.5%	59	100.0%	

Berdasarkan hasil uji Chi-square mengenai hubungan antara personal hygiene genetalia dengan kejadian keputihan pada santri putri di Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, diperoleh data seperti pada Tabel 5.3. Dari total 59 responden, diketahui bahwa hampir sebagian dari responden memiliki personal hygiene genetalia yang kurang, yaitu sebanyak 26 orang (44,1%). Dari kelompok ini, hampir sebagian dari responden mengalami keputihan sebanyak 18 orang (30,5%) dan sebagian kecil dari responden 8 orang (13,6%) yang tidak mengalami keputihan. Sementara itu, hampir sebagian dari responden dengan personal hygiene genetalia dalam kategori cukup berjumlah 21 orang

(35,6%), dengan sebagian kecil dari responden proporsi yang hampir seimbang antara yang mengalami keputihan (9 orang atau 15,3%) dan sebagian kecil dari responden yang tidak (12 orang atau 20,3%). Adapun sebagian kecil dari responden dengan personal hygiene genitalia dalam kategori baik berjumlah 11 orang (18,6%), dan sebagian kecil dari responden yang mengalami keputihan yaitu 1 orang (1,7%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik personal hygiene genitalia, maka kemungkinan mengalami keputihan semakin kecil. Hasil uji statistik menggunakan Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,002$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada santri putri di Pondok Pesantren Al – Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu.

Pembahasan

Personal Hygiene Genitalia Pada Remaja Santri Putri di Pondok Pesantren Al – Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 1, diketahui bahwa dari 59 responden santri putri di Pondok Pesantren Al – Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu, hampir sebagian dari responden memiliki tingkat personal hygiene genitalia dalam kategori kurang yaitu sebanyak 26 orang (44,1%). Sementara itu, hampir sebagian dari responden sebanyak 21 responden (35,6%) memiliki personal hygiene dalam kategori cukup, dan sebagian kecil dari responden hanya 11 responden (18,6%) yang memiliki personal hygiene genitalia dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran atau praktik menjaga kebersihan organ genitalia di kalangan santri putri masih belum optimal. Persentase yang tinggi pada kategori “kurang” menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum menerapkan pola kebersihan genitalia yang baik dan sesuai anjuran kesehatan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan fasilitas kebersihan, pengaruh budaya atau rasa malu dalam membahas topik tersebut

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elyza, W. (2021) yang berjudul “Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Kutacane”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebanyak 77,8% remaja dengan personal hygiene buruk mengalami keputihan, sedangkan mereka yang menjaga kebersihan diri dengan baik cenderung tidak mengalami keputihan. Penelitian Elyza, W. (2021) menjelaskan bahwa perilaku kebersihan genitalia seperti cara membasuh yang salah, penggunaan celana dalam yang lembap, dan jarang mengganti pembalut saat menstruasi merupakan faktor utama penyebab keputihan. Hal ini menguatkan bahwa personal hygiene yang buruk menjadi faktor risiko utama terhadap munculnya keputihan pada remaja putri. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sejalan, tetapi juga didukung oleh studi-studi terdahulu yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara perilaku kebersihan genitalia dan kejadian keputihan. Sebagai perbandingan, penelitian serupa dilakukan oleh Rahmawati dan Anjani (2020) yang meneliti hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di tingkat SMP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Faktor penyebab yang ditemukan meliputi kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi, penggunaan celana ketat, serta kebiasaan tidak mengganti pembalut secara teratur. Dengan demikian, baik penelitian Elyza maupun Rahmawati dan Anjani sama-sama menunjukkan bahwa rendahnya kualitas personal hygiene merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko keputihan. Perbandingan ini menegaskan pentingnya penyediaan edukasi kesehatan dan pembiasaan perilaku hidup bersih di lingkungan remaja, baik di sekolah maupun di pesantren.

Kejadian Keputihan Pada Remaja Santri Putri di Pondok Pesantren Al – Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu

Berdasarkan Tabel 2, dari 59 responden remaja putri, hampir sebagian dari responden 28 orang (47,8%) mengalami keputihan, sedangkan hampir sebagian dari responden 31 orang (52,5%) tidak mengalami keputihan. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah santri putri di pondok mengalami keputihan, dan perlu menjadi perhatian dalam program kesehatan reproduksi di pesantren. Temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Putri (2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi di SMK Negeri 5 Kota Tangerang Selatan” menemukan bahwa siswi dengan tingkat pengetahuan rendah dan perilaku hygiene yang buruk memiliki risiko 2,3 kali lebih besar mengalami keputihan patologis dibandingkan yang menjaga kebersihan dengan baik, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,018$. Namun demikian, berdasarkan analisis kuesioner dalam penelitian ini, diketahui bahwa responden dengan kategori personal hygiene genitalia kurang lebih banyak mengalami keputihan. Hal ini berkaitan

dengan sejumlah perilaku yang tidak higienis, seperti tidak mengganti pembalut secara rutin saat menstruasi, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area kewanitaan, serta kurang perhatian dalam menjaga kebersihan diri saat buang air. Beberapa responden juga dilaporkan tidak mengetahui pentingnya mencukur rambut kemaluan secara teratur, yang dapat menyebabkan penumpukan keringat dan bakteri. Perilaku-perilaku tersebut secara langsung meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada area reproduksi yang berujung pada keputihan patologis.

Selain itu, perilaku lain seperti tidak mengeringkan area kewanitaan setelah buang air, serta cara cebok dari belakang ke depan juga ditemukan pada beberapa responden. Kebiasaan ini berisiko memindahkan kuman dari anus ke vagina, sehingga memicu terjadinya infeksi. Penelitian Hamida et al. (2024) juga menyatakan bahwa perilaku tidak higienis ini sangat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko keputihan. Minimnya edukasi tentang perawatan organ intim di lingkungan pesantren turut menjadi faktor yang memperparah situasi ini. Banyak santri mengaku malu bertanya atau tidak memiliki akses informasi terkait cara membersihkan area kewanitaan. Perwiraningtyas (2020) menekankan bahwa edukasi personal hygiene harus diberikan secara sistematis, terutama di lembaga berbasis asrama, untuk meningkatkan pemahaman dan pencegahan keputihan. Selanjutnya, Andriani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kudus" menyebutkan bahwa perilaku tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan organ intim serta tidak mengganti pembalut secara teratur berkontribusi terhadap peningkatan risiko keputihan, dengan nilai signifikansi $p = 0,003$.

Hubungan Personal hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren AI – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diketahui bahwa dari 59 responden, sebagian besar santri putri yang mengalami keputihan memiliki personal hygiene genitalia kategori kurang, yaitu hampir sebagian dari responden hampir sebanyak 18 orang (30,5%), diikuti oleh kategori cukup hampir sebagian kecil dari responden sebanyak 9 orang (15,3%), dan baik hanya 1 orang (1,7%). Sementara itu, responden yang tidak mengalami keputihan paling banyak berasal dari kategori cukup hampir sebagian kecil dari responden yaitu 12 orang (20,3%), diikuti baik sebanyak 11 orang (18,6%), dan kurang masing-masing 8 orang (13,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kebersihan genitalia yang dilakukan oleh remaja putri, maka semakin kecil kemungkinan mereka mengalami keputihan, dan sebaliknya, perilaku hygiene yang kurang akan meningkatkan risiko keputihan patologis. Personal hygiene genitalia merupakan upaya menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal perempuan, yang sangat penting dilakukan oleh remaja putri karena mereka berada pada masa aktif secara hormonal. Kebersihan yang buruk dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur dan bakteri yang memicu terjadinya keputihan. Apabila area genital tidak dijaga tetap kering, bersih, dan terbebas dari bahan iritan, maka keseimbangan flora normal vagina dapat terganggu dan berpotensi menimbulkan keputihan patologis (Husna, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Elyza, W. (2021) dengan judul "Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Kutacane". Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa sebanyak 77,8% remaja dengan personal hygiene buruk mengalami keputihan, sedangkan mereka yang menjaga kebersihan diri dengan baik cenderung tidak mengalami keputihan. Elyza menjelaskan bahwa perilaku seperti cara membersihkan organ kewanitaan yang salah, penggunaan celana dalam lembap, dan jarang mengganti pembalut saat menstruasi menjadi faktor utama penyebab keputihan. Selanjutnya, penelitian oleh Destariyani (2023) berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu" menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan personal hygiene kategori rendah sebanyak 35,6%, sikap tidak mendukung sebanyak 41,4%, dan kejadian keputihan sebesar 72,4%. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan dan sikap terhadap kebersihan genitalia, maka semakin tinggi kejadian keputihan, yang konsisten dengan temuan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian oleh Bugel, D. (2024) dengan judul "Perilaku Personal Hygiene dan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMPN 2 Palembang" menunjukkan bahwa 47,7% responden memiliki perilaku personal hygiene kurang, dan 56,4% di antaranya mengalami keputihan. Hasil uji Chi-square dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$). Meskipun sebagian responden memiliki kategori perilaku personal hygiene genitalia yang cukup, namun mereka tetap mengalami kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang turut menjadi pemicu keputihan, meskipun perilaku kebersihan secara umum

telah dijalankan dengan cukup baik. Berdasarkan hasil kuesioner, salah satu penyebab yang paling menonjol adalah kondisi area genitalia yang sering dalam keadaan lembap. Kondisi ini terjadi akibat penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat dengan baik, jarang mengganti pakaian dalam, atau tidak mengeringkan area kewanitaian setelah buang air kecil atau besar.

Kelembapan yang terus-menerus di area genitalia menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur dan bakteri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wedayani et al. (2024) yang menyatakan bahwa kelembapan berlebih pada area kewanitaian merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya keputihan patologis. Maka dari itu, selain memperhatikan perilaku umum dalam menjaga kebersihan, aspek-aspek teknis seperti pemilihan bahan celana dalam, frekuensi penggantian pakaian, dan cara membersihkan organ intim juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mencegah keputihan. Dengan demikian, edukasi mengenai pentingnya personal hygiene genitalia sangat krusial, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki keterbatasan fasilitas kebersihan. Upaya ini tidak hanya mencegah keputihan patologis, tetapi juga mendukung kesehatan reproduksi jangka panjang bagi remaja putri. Dari keseluruhan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa personal hygiene genitalia memiliki peran penting dalam mencegah keputihan pada remaja putri, terutama di lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan fasilitas tertentu. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan program promosi kesehatan berbasis pondok, guna menurunkan angka kejadian keputihan dan meningkatkan kualitas hidup remaja santri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada santri putri di Pondok Pesantren Al – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hampir sebagian dari responden memiliki personal hygiene genitalia yang kurang yaitu sebesar 26 orang (44.1%).
2. Sebagian besar dari responden mengalami Keputihan yaitu sebesar 31 orang (50.8%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada santri putri di Pondok Pesantren Al – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dengan nilai $p=0,002$.

Saran

1. Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kebidanan dan menambah kajian ilmu untuk mengetahui hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu
2. Praktis
 - a. Bagi Responden
Setelah penelitian ini diharapkan semua santri putri bisa meningkatkan personal hygiene genitalia khususnya perawatan genitalia remaja santri putri di Pondok Pesantren Al – Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu
 - b. Bagi Lahan Penelitian
Setelah penelitian ini diharapkan dipondok pesantren bisa memberikan fasilitas seperti: adanya tempat yang dapat difungsikan untuk pelayanan kesehatan sederhana dan kegiatan edukatif. Selain itu, penting pula diadakan edukasi rutin mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya personal hygiene genitalia, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para santri
 - c. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai sumber informasi untuk pembelajaran yang berkaitan tentang pentingnya personal hygiene genitalia terhadap kejadian keputihan.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pentingnya personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanggraeni, et al. (2024). Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Edunursing*, 7(2), 27–35. <http://journal.unipdu.ac.id>
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58–63. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- Hamida, I., Kesehatan, A., Abdi, S., & Palembang, N. (2024). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KEBERADAAN *Candida albicans* DENGAN GEJALA KEPUTIHAN PADA REMAJA (LITERATUR REVIEW). *Jurnal 'Aisyiah Medika* |, 1(2).
- Keputihan, K., Remaja, P., Di, P., Tanjung, K., Wilayah, U. M. A., Puskesmas, K., Baja, L., & Batam, K. (2024). *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN*. 8(9), 119–131.
- Mahmudah, N. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Abdimas: Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 24–28. <https://doi.org/10.30630/jppm.v4i2.909>
- Manurung, M., & Sitorus, P. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Keputihan Di Desa Gasaribu Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 368–373. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.62>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Muaningsih, E. (2024). Analisis Perilaku Remaja Putri Dalam Penerapan Personal Hygiene Pada Organ Genitalia Di Stikes Panakkukang Makassar Analysis of the behavior of young women in applying personal hygiene to the genital organs in the stikes panakkukang makassar.
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan Reproduksi Reproductive Health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/article/view/11507>
- Muslim, M. A., Mulyani, S., & Meinarisa. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene (PKPH) Menggunakan Media Video Dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis Di SMAN 2 Kota Jambi. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(2), 1801–1807. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners%0AEFEKTIFITAS>
- Nengsih, W., Mardiah, A., & S, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Flour Albus(Keputihan). *Human Care Journal*, 7(1), 226. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1457>
- Perwiraningtyas, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Vaginal Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri di Asrama Putri Unitri Malang. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v1i1.181>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | *Jurnal Edukasimu*. *Edukasimu.org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Prinata, P. (2020). Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Kelas Xi Ips 1', *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 5(10), 19–23.
- Rechika Amelia Eka Putri¹, D. R. E. (2024). *Medic nutricia* 2024,. 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Tyas, T. P., Putri, H., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Personal Hygiene Genitalia terhadap Kejadian Keputihan. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 142–149. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1648>
- Wedayani, A. A. A. N., Hidajat, D., Hartati, F., & Putri, N. A. (2024). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal di SMPK Kusuma Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 362–366. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.5406>
- Rahmawati, N., & Anjani, R. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 15–21